

**PERAN ORANG TUA SISWA TERHADAP PENANAMAN NILAI SOPAN
SANTUN DI MIN 2 ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

OI OKTAVIANI

NIM : 1052015015

PROGRAM STUDI

PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

ZAWIYAH COT KALA LANGSA

TAHUN 2021

PERAN ORANG TUA TERHADAP PENANAMAN NILAI SOPAN SANTUN
DI MIN 2 ACEH TAMIANG

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Zawiyah Cot Kala Langsa untuk Melengkapi Tugas
dan memenuhi sebagian dari Syarat-Syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Stara Satu (S-1)
dalam ilmu Tarbiyah

Diajukan Oleh

OI OKTAVIANI


Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Zawiyah Cot Kala Langsa Fakultas Tarbiyah
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
NIM : 1052015015

Disetujui Oleh :

Pembimbing Pertama


Dr. Zainal Abidin, MA
NIP. 197506032008011009

Pembimbing Kedua


Junaidi, M.Pd
NIDN. 2001108303

**PERAN ORANG TUA SISWA TERHADAP PENANAMAN NILAI SOPAN
SANTUN DI MIN 2 ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan

Pada Hari / Tanggal:


Selasa, 16 Agustus 2021 M
7 Muharram 1443 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Dr. Zainal Abidin, MA
NIP. 197506032008011009

Sekretaris,


Junaidi, M.Pd.I
NIDN. 2001108303

Anggota I,


Dr. Sabaruddin, M.Si
NIP. 19810817 200312 1 007

Anggota II,


Nazliati, M.Ed
NIP. 19820709 201503 2 003

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Zainal Abidin, MA
NIP. 197506032008011009

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Oi Oktaviani
Tempat / Tanggal Lahir : Bukit Rata, 13 Oktober 1996
No. Pokok : 1052015015
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah)
Alamat : Dusun Mawar Desa Bukit Rata Kecamatan Kejuruan Muda
Kabupaten Aceh Tamiang.

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi saya yang berjudul "*Peran Orang Tua Siswa Terhadap Penanaman Nilai sopan Santun di MIN 2 Aceh Tamiang*", adalah benar hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari atau ternyata/terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Langsa, November 2020

Yang memuat Pernyataan



OI OKTAVIANI
1052015015

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat beserta salam penulis hantarkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman yang tidak berilmu ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang ini. Alhamdulillah berkat izin Allah dan dukungan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Orang Tua Siswa Terhadap Penanaman Nilai Sopan Santun di MIN 2 Aceh Tamiang”.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan matematika di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan baik dari segi bahasa, penulisan dan pembahasannya. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan saran, kritikan, dan pandangan dari semua agar nantinya dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, yaitu ayahanda Mahmudin dan Ibunda Alm. Khadijahyang telah membesarkan, mendidik dan membina penulis dengan penuh kasih serta senantiasa memanjatkan doa-doanya untuk penulis. Kepada sanak saudara penulis mengucapkan terimakasih karena telah memotivasi dan menyemangati penulis salaam ini.
2. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA selaku Rektor IAIN Langsa.
3. Bapak Dr. Iqbal Ibrahim, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Langsa dan seluruh karyawan yang bertugas.
4. Ibu Rita Sari, M.Pd selaku ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan kesempatan dan pengarahan dalam penulisan skripsi.
5. Bapak Junaidi, M.Pd selaku pembimbing II dan Drs. H.M. Yunus Ibrahim, M.Pd selaku pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penulisan skripsi
6. Bapak Hamdani M.Pd.I selaku penasehat akademik yang telah membimbing dan memberikan pengarahan selama perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.
8. Ibu Rodiah Rawy S.Pd selaku kepala sekolah MIN 2 Aceh Tamiang atas kerjasama yang diberikan selama mengadakan penelitian.

9. Teman-teman Aninnda nurzuhra, Tesa Ayu Ningsih, Tesa Novia, Vini Suci Rahmadayani yang telah menemani dan memberi dukungan selama penulisan skripsi.
10. Kelurga besar KPM Bukit Panyang dua yang telah memberi motivasi kepada penulis.
11. Seluruh teman-teman seperjuangan khususnya prodi PGMI Unit 1 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu serta orang terkasih yang telah memberikan dorongan dan motivasi yang sangat besar kepada penulis yang tidak sanggup membalasnya kecuali Allah SWT.

Akhir kata hanya kepada Allah penulis menyerahkan semuanya, semoga skripsi ini senantiasa berguna khususnya dan bagi pembaca sekalian.

Amin yaa Rabbal'Alamin.

Langsa, 8 Februari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Batasan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Peran Orang Tua	8
1. Tujuan Pendidikan Orang Tua	12
2. Peran Pendidikan Orang Tua	13
B. Pengertian Penanaman Nilai	16
C. Pembentukan Sopan Santun Pada Anak	19
D. Tujuan Sikap Sopan Santun	24
E. Cara Membentuk Sikap Sopan Santun	25
F. Faktor yang mempengaruhi Sopan Santun	27
G. Indikator Sopan Santun.....	28
H. Dasar Konseptual.....	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	31
B. Subjek Penelitian	31
C. Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Uji Keabsahan Data	36
F. Teknik Analisis Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
B. Paparan Data	43
C. Hasil Penelitian	44
1. Peran Orang Tua dalam Penanaman sikap sopan santun.	44
2. Kendala Yang dihadapi orang tua	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA	61
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PERAN ORANG TUA SISWA TERHADAP PENANAMAN NILAI SOPAN SANTUN DI MIN 2 ACEH TAMIANG

ABSTRAK

Oktaviani, Oi. 2020. Peran Orang Tua Siswa Terhadap Penanaman Nilai Sopan Santun di MIN 2 Aceh Tamiang. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Institut Agama Islam Negeri Langsa. Pembimbing : Junaidi, M.Pd dan M.Yunus Ibrahim M.Pd.

Kata Kunci : *Peran Orang Tua dan Nilai Sopan Santun*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua terhadap penanaman nilai sopan santun siswa di MIN 2 Aceh Tamiang. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pertimbangan menggunakan metode ini adalah untuk mengungkapkan realitas dan aktualitas mengenai nilai sopan santun anak dari peran yang dilakukan oleh orang tua. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga metode yaitu metode wawancara, metode observasi, dan juga metode dokumentasi.

Berdasarkan penelitian, diperoleh gambaran tentang peran yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai sopan santun pada anak yaitu menanamkan nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, mendidik anak dengan metode ganjaran dan hukuman, dan mendidik anak agar memiliki akhlakul karimah dan sopan santun.

Kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam menanamkan nilai sopan santun pada anak yaitu, teman bermain anak yang membawa pengaruh buruk, kurangnya waktu dan perhatian yang diberikan oleh orang tua, dan pengaruh kecanggihan teknologi yang mulai menggerus nilai-nilai leluhur bangsa salah satunya sopan santun.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan anugerah yang terindah yang diberikan oleh Allah SWT untuk manusia. Di dalam keluarga, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membimbing anak-anaknya karena anak merupakan amanah Allah SWT. Kelahiran seorang anak sangat dinantikan oleh sepasang suami-istri untuk menyempurnakan keluarga kecilnya. Setiap orang tua ingin mempunyai anak yang baik, sopan, dan bahagia.

Dalam ajaran Islam, anak merupakan rahmat Allah SWT yang diamanatkan kepada orangtuanya yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya yaitu dengan cara memberikan kasih sayang, perhatian, sentuhan cinta, dan yang terpenting adalah diberikan pendidikan akhlak yang baik, karena orang tua mempunyai impian setelah mendidik dan membimbing anak-anaknya untuk menuju ke arah yang dicita-citakannya.

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting. Menurut Soejono Soekanto, peran adalah bagian dari tugas yang harus dilakukan. Adapun tugas dan peran orang tua terhadap anak diantaranya, melahirkan, mengasuh, membesarkan dan mengarahkan menuju kedewasaan serta menanamkan norma-norma, dan nilai-nilai yang berlaku. Sebagai orang tua, di samping memerankan tugas tersebut juga harus mengembangkan potensi yang ada pada diri anak,

memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang.¹

Tanggung jawab seorang ibu sama besarnya dengan seorang bapak. Bahkan bagi seorang ibu tanggung jawab itu lebih berat, lantaran ibu ialah orang yang selalu berdampingan dengan anaknya semenjak ia dilahirkan hingga tumbuh besar dan mencapai usia yang layak untuk memikul tanggung jawab. Melihat begitu banyaknya pengorbanan dan perjuangan yang harus dilakukan ibu, rasanya tidak berlebihan jika dalam agama derajat seorang ibu lebih ditinggikan dari pada sang ayah.

Ibu juga disebut-sebut sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya (*al-um madrasatul ula*). Karena tak dipungkiri, ibu lebih sering menjadi teman terdekat bagi anak, sehingga darinya anak akan belajar bagaimana harus bersikap, berbahasa yang santun dan belajar mengenai berbagai hal yang dianggap baik dan buruk.

Sikap Sopan santun adalah sesuatu yang dapat memberikan banyak manfaat serta hal-hal yang bersifat baik seperti sopan santun memberikan kehidupan yang damai dan jauh dari permusuhan, sopan santun dapat memberikan kebahagiaan bagi orang-orang di sekitarnya, sopan santun juga dapat memperkuat rasa hormat terhadap orang lain, karena orang yang bersikap sopan santun akan menjadi orang yang selalu dihargai dan dihormati oleh orang lain.

¹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 56.

Sikap sopan santun merupakan sikap seseorang terhadap apa yang di lihat, dirasakan, dan dalam situasi, serta kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat pada suatu peraturan. Sikap sopan santun yang benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Dari tutur bicara pun orang bisa melihat kesopanan. Baik/buruk, misalnya lagi dalam situasi yang ramai dimana kita akan melewati jalan itu, jika sopan pasti akan mengucapkan kata permisi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, seiring dengan berkembangnya teknologi seperti di era ini membuat karakter-karakter yang telah ditanamkan dalam diri seorang menjadi luntur, bahkan menghilang dan berganti dengan karakter yang tidak seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak orang tua yang bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup karena tuntutan ekonomi inilah jumlah waktu yang tersedia di rumah bersama keluarga semakin terbatas. Orang tua yang sibuk di luar rumah hanya memiliki sedikit waktu untuk berkumpul bersama keluarga juga untuk membina sikap sopan santun pada anak. Selain itu juga, orang tua lebih mementingkan pekerjaan dan karirnya dari pada kewajiban mengurus dan mendidik anak.

Sopan santun juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Karena dalam lingkungan itulah karakter anak terbentuk sepenuhnya. Anak berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pada anak begitu pula sebaliknya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti

merasa ingin mengetahui apabila hal tersebut disebabkan oleh peranan orang tua dalam membimbing atau disebabkan hal-hal lainnya.

Kebiasaan ibu dan ayah kepada anak-anaknya di rumah akan sangat menentukan sikap anaknya di luar rumah. Karena rumah merupakan pondasi utama setiap keluarga yang memiliki peran yang sangat penting bagi masa depan anggota keluarganya terutama anak. Orang tua yang menerapkan kebiasaan yang baik pada anaknya di dalam keluarga akan ditiru oleh anaknya dan akan diterapkan oleh anak di lingkungannya.

Untuk mengetahui sejauh mana peran orang tua dalam pembinaan nilai sopan santun anaknya di rumah, maka diperlukan penilaian deskripsi tentang bagaimana cara orang tua dalam memberikan binaan terhadap nilai sopan santun di dalam keluarganya. Untuk mengetahui sejauh mana peran orang tua dalam penanaman nilai sopan santun terhadap anaknya.

Selama ini peneliti mengamati telah banyak melihat kenyataan bahwa masyarakat sekarang tidak peduli lagi akan nilai-nilai sopan santun terhadap seseorang artinya banyak nilai di dalam sopan santun tidak dipergunakan lagi dalam bertingkah laku dan bersosialisasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengadakan penelitian ini dengan judul **“Peran Orang Tua Siswa Terhadap Penanaman Nilai Sopan Santun Di MIN 2 Aceh Tamiang”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peran orang tua dalam menanamkan nilai sopan santun siswa di MIN 2 Aceh Tamiang yang meliputi peran orang tua siswa dalam menanamkan sikap sopan santun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran orangtua siswa dalam menanamkan nilai sopan santun pada anak kelas 1 di MIN 2 Aceh Tamiang?
2. Apa kendala yang dihadapi orang tua siswa dalam menanamkan nilai sopan santun pada anak kelas 1 di MIN 2 Aceh Tamiang?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada peran orang tua siswa terhadap penanaman nilai sopan santun di kelas 1 MIN 2 Aceh Tamiang.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan orang tua terhadap penanaman nilai sopan santun pada siswa kelas 1 di MIN 2 Aceh Tamiang.
2. Untuk mengetahui kendala orang tua dalam menanamkan nilai sopan santun pada siswa kelas 1 di MIN 2 Aceh Tamiang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang peneliti lakukan ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri ataupun pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Secara Teoritis

- a) Penelitian ini secara teoritis berguna memberikan masukan untuk ilmu pengetahuan khususnya kajian pada bidang ilmu sosial yang berkaitan dengan pendidikan anak.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik khususnya orang tua dalam membentuk sikap sopan santun anak dalam keluarga.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan sebagai kajian bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Untuk anak:

- 1) Meningkatkan sikap sopan santun anak.
- 2) Anak menjadi mampu memiliki nilai sopan santun.

b. Untuk orang tua:

- 1) Sebagai upaya untuk memperbaiki karakter anak.
- 2) Memberikan pemahaman kepada orang tua dalam pembinaan karakter anak.

c. Untuk Guru BK

Penelitian ini merupakan informasi bahwa bimbingan kelompok dapat membantu meningkatkan perilaku sopan santun siswa.

d. Untuk Sekolah

Penelitian ini menjadi dasar pertimbangan kepala sekolah agar meningkatkan perilaku sopan santun siswa.

e. Untuk peneliti

Penelitian ini menambah pengalaman dan wawasan tentang bimbingan kelompok pada perilaku sopan santun siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua adalah pendidikan utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anak, disebut pendidikan utama karena besar sekali pengaruhnya. Disebut-sebut pendidikan pertama karena merekalah yang pertama yang mendidik anaknya. Di sekolah, pasantren, dan guru agama yang diundang adalah institusi pendidikan dan orang yang sekedar membantu orang tua.²

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian orang tua tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Setiap keluarga atau rumah tangga haruslah memiliki keinginan untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Sehingga setiap anggota keluarga harus memiliki peran dan menjalankan amanahnya masing-masing. Sang suami sebagai kepala rumah tangga haruslah memberikan

²MaHFud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam (Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam)* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 401.

teladan yang baik dalam mengemban tanggung jawabnya karena *Allah 'Azza wa Jalla* akan mempertanyakannya di hari Akhir kelak.

Seorang suami harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjadi suami yang soleh, dengan mengkaji ilmu-ilmu agama, memahaminya serta mengamalkan apa-apa yang diperintahkan oleh *Allah 'Azza wa Jalla* dan Rasul-Nya, serta menjauhkan diri dari setiap yang dilarang oleh *Allah 'Azza wa Jalla* dan Rasul-Nya. Kemudian dia mengajak dan membimbing sang isteri untuk berbuat demikian juga, sehingga anak-anaknya akan meneladani kedua orang tuanya karena tabiat anak memang cenderung untuk meniru apa-apa yang ada di sekitarnya.³

Diantara anggota keluarga, peranan ibu juga berpengaruh dan penting terhadap anak-anaknya. Hal tersebut disebabkan sejak anak dilahirkan ibulah orang yang selalu ada di dekatnya. Ibu yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu berinteraksi dengan anak-anaknya. Itulah sebabnya seorang anak lebih sayang dan dekat dengan ibunya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, seorang ibu hendaklah orang yang bijaksana dan pandai dalam mendidik anak-anaknya. Baik buruknya tingkah laku seorang anak berasal dari pendidikan yang diberikan oleh ibunya. Ibu yang baik akan memberikan suatu tradisi yang baik dan berguna bagi anak-anaknya.

³Ibid., hal. 402.

Djaelani mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan pondasi dalam keluarga untuk membentuk perilaku dan moral anak-anak dan mengetahui batasan baik dan buruk, dan berfungsi untuk membentuk manusia yang percaya dan bertaqwa kepada Allah.⁴ Sebab sopan-santun dan tata-krama adalah perwujudan dari jiwa yang telah berisi nilai moral/agama. Menurut pendapat para ahli di atas, peran orang tua adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mewujudkan perilaku atau sikap yang baik bagi anaknya dan keluarganya. Oleh karena itu, hal tersebut harus ditanamkan dari sejak dini kepada anak-anaknya.

Menurut pakar pendidikan, William Bennett mengatakan bahwa keluarga merupakan tempat paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Apabila keluarga gagal mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali untuk memperbaikinya, meskipun masih ada kemungkinan-kemungkinan untuk berubah. Namun, perubahan dan pembiasaan yang dilakukan anak sejak dini akan semakin kokoh dan kuat bagi perkembangan selanjutnya.⁵

Dalam Islam pun peranan dan tanggung jawab keluarga khususnya orang tua, telah disinggung dalam beberapa hadis Nabi Muhammad SAW bahwa terdapat beberapa kewajiban yang harus dilakukan orang tua terhadap anaknya sejak usia dini, antara lain:

⁴ Djaelani, *Peran Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Jakarta: Jurnal Widya, 2011), hal. 51.

⁵Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah Dan Di rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2017), hal. 128.

- a. Memberi nama anaknya dengan nama yang bagus.
- b. Memberi makan anaknya dengan makanan yang halal dan bermutu (*halalan toyyiba*).
- c. Mengajar anaknya membaca al-qur'an sejak usia dini.
- d. Melatih anaknya olahraga dan keterampilan fisik (*ar-rimayah wassibahah* = memenah dan berenang).
- e. Mendidik anaknya dengan budi pekerti yang luhur (*ta'diban hasanan*).
- f. Mengawinkan anaknya apabila sudah dewasa (*wayuzawwijahu mata adraka*)⁶.

Dari peran dan tanggung jawab orang tua di atas jelaslah bahwa keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembentukan perilaku anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi dalam masyarakat. Keluarga merupakan fondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan masyarakat-masyarakat yang baik.

1. Tujuan Pendidikan Anak dari Orang Tua

Secara umum kewajiban orang tua terhadap anaknya ada beberapa hal, yaitu mendoakan anaknya dengan doa yang baik, tidak mengutuk anaknya dengan kutukan tidak manusiawi, memelihara anak dari api neraka, menyerukan shalat pada anaknya, menciptakan kedamaian dalam rumah tangga, mencintai dan menyayangi anaknya, bersikap hati-hati terhadap anaknya, memberikan nafkah yang halal,

⁶*Ibid.*, hal. 130.

mendidik agar berbakti pada ibu dan ayah, dan memberikan air susu sampai dua tahun.

Pendidikan yang diberikan kepada anak didik dari orang tuanya memiliki beberapa tujuan, diantaranya:⁷

- a. Memberikan dasar budi pekerti yaitu, norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak didik.
- b. Memberikan dasar pendidikan sosial yaitu, melatih anak didik dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
- c. Memberikan dasar pendidikan intelek yaitu, anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, bertutur bahasa yang baik, kesenian disajikan dalam bentuk permainan.
- d. Memberikan dasar pembentukan kebiasaan yaitu, pembinaan kepribadian yang baik dan wajar dengan membiasakan kepada anak untuk hidup teratur, bersih, tertib, disiplin, rajin yang dilakukan secara bertahap tanpa unsur paksaan. Memberikan dasar pendidikan kewarganegaraan yaitu, memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan berperikemanusiaan yang tinggi.
- e. Memberikan dasar pendidikan akhlak dan budi pekerti yaitu, menanamkan nilai-nilai bertingkah laku secara baik dan benar,

⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 51.

menghargai dan menyayangi orang lain, dan memelihara serta merawat lingkungan alam.

- f. Memberikan dasar pendidikan Tauhid yaitu, menanamkan nilai keesaan Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT.
- g. Memberikan dasar pendidikan ketaqwaan, ibadah dan *muamalah*, yaitu menanamkan ketaatan pada Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya dengan cara beribadah secara baik dan bertanggung jawab.
- h. Memberikan dasar pendidikan anti korupsi yaitu, menanamkan nilai dan membiasakan hidup sederhana, jujur dan mencintai bangsanya.
- i. Memelihara keluarga dari api neraka.
- j. Beribadah kepada Allah SWT.
- k. Membentuk akhlak mulia.
- l. Membentuk anak agar kuat secara individu, sosial, dan professional.

2. Peran Pendidikan Orang Tua

Proses pembentukan kepribadian dan karakter seorang anak berawal dari orang tua. Karena perilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku ayah dan ibunya. Bila orang tua memiliki pendidikan yang baik maka mereka akan mampu memberikan teladan dan bimbingan yang baik terhadap anak-anaknya. Berbeda jika

dibandingkan dengan orang tua yang pendidikannya hanya biasa saja, baik itu dalam penyelenggaraan fasilitas maupun perannya kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun alam ikut membentuk karakter.⁸

Orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam proses tumbuh kembang anak sejak dalam kandungan dan pembentukan kepribadian seorang anak. Di sini peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting. Proses pembentukan kepribadian yang diperankan oleh keluarga tidak dapat dilepaskan dari fungsi keluarga itu sendiri.

Berikut peran-peran keluarga dalam perkembangan anak yaitu:

a. Memberikan Landasan Pendidikan Agama

Keluarga adalah landasan agama yang menjadi faktor penting dalam perkembangan diri anak khususnya urusan pendidikan agama untuk anak dan penerapan segala nilai keagamaan. Melalui pendidikan di dalam keluarga, anak akan memenuhi sifat-sifat kemanusiaannya dan berkembang dari insting-insting *biogenetic* yang primitif untuk belajar terhadap respon-respon yang diterimanya.⁹ Agar bisa menjalankan tugasnya sebagai fungsi agama, maka landasan pendidikan

⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 43.

⁹ Ali Akbar Navis, *Menjadi Orang Tua Idaman dengan Hypo Parenting* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hal. 89.

agama harus kuat atas dasar agama yang dianut. Beberapa cara yang bisa dilakukan, diantaranya adalah:¹⁰

- 1) Menerapkan nilai moral dan toleransi.
- 2) Memberi teladan berkata jujur dalam perkataan dan perbuatan.
- 3) Memberi teladan dan bimbingan untuk menjalankan perintah agama sekaligus menjauhi larangan.
- 4) Taat aturan dan menepati janji.
- 5) Memberi dorongan untuk bersikap adil.
- 6) Memberi bimbingan dalam bersikap sopan, saling menghormati dan tidak kasar.

Dengan memberikan landasan agama yang baik dari keluarga, maka seorang anak bisa memiliki nilai dan norma yang bisa menuntun mereka untuk menjadi pribadi yang lebih beriman, jujur, bertaqwa, saling toleransi dan juga soleh dan akhirnya membentuk anak memiliki perilaku yang menyenangkan.

b. Memberikan Landasan Pendidikan Sosial Budaya

Keluarga juga menjadi tempat anak untuk belajar nilai budaya yang dianut dan tentunya belajar tentang macam-macam sifat manusia. Seperti Indonesia yang sangat kental terhadap budaya, agama, dan juga suku membuat Indonesia dikenal dengan Bhinneka Tunggal Ika. Jika seorang anak percaya bahwa suku

¹⁰Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal. 23.

dan agama yang dianut adalah yang paling benar, maka ini mengartikan bahwa landasan Bhinneka Tunggal Ika dalam keluarga tersebut sudah luntur sehingga keluarga memiliki peran penting untuk menanamkan hal ini yang bisa dilakukan dengan cara:¹¹

- 1) Menanamkan sikap saling tolong menolong.
- 2) Membantu remaja memahami kegunaan toleransi dalam kehidupan.
- 3) Meneladani sikap menghargai budaya orang lain.
- 4) Membimbing tentang cara melestarikan budaya.
- 5) Menanamkan pemahaman jasa para pahlawan dan mencintai produk dalam negeri.

c. Menumbuhkan rasa kasih sayang

Kasih sayang yang dijalin sesama anggota keluarga sangat penting untuk memperkuat ikatan keluarga tersebut supaya bisa terhindar dari penyebab lemah mental pada anak. Kasih sayang akan berpengaruh dalam tumbuh kembang remaja sehingga bisa menjadi pribadi yang menghargai orang lain dan juga makhluk hidup sekaligus menjauhi dari sikap sewenang-wenang. Untuk menumbuhkan rasa kasih sayang, ada beberapa peran keluarga yang bisa dilakukan seperti:¹²

- 1) Membangun kepedulian antar keluarga.

¹¹*Ibid.*, hal. 25.

¹²Ali Akbar Navis, *Menjadi Orang Tua Idaman dengan Hypo Parenting* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hal. 101.

- 2) Memberi contoh cara berempati.
- 3) Melatih emosional remaja.
- 4) Mengajarkan cara memperlakukan orang lain sesuai kapasitasnya.
- 5) Mengingatkan untuk selalu membantu orang lain.

B. Pengertian Penanaman Nilai

Nilai atau *valere* (bahasa latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai suatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹³

Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik-tolak, dan tujuan hidup. Nilai adalah suatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan.¹⁴

Nilai merupakan suatu keharusan yang menjadi dasar dari tindakan seseorang, yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, yang dijunjung tinggi dan memberikan suatu perubahan pada tindakan seseorang. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi pekerti serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi dan diinginkan

¹³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 56.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 56.

oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

Penanaman nilai berarti hasil yang diperoleh oleh seseorang dari proses pendidikan yang ia alami yang kemudian diterapkan dalam bentuk perbuatan dan perilakunya dalam kehidupan yang akan selalu dibutuhkan dan digunakan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.

Nilai yang tidak akan selalu sama bagi warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, etnis, agama dan budaya. Dimana masing-masing kelompok memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths, et.al., mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:¹⁵

1. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
2. Nilai member aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu member acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.

¹⁵*Ibid.*, hal. 58.

4. Nilai itu menarik (*interest*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
5. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang sedang ketika mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
7. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
8. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani, atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilemma atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problem, obstacles*).

C. Pembentukan Sopan Santun Pada Anak

a. Pengertian Sopan Santun

Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib dan sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil

pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang di anggap sebagai norma kesopanan itu berbeda-beda diberbagai tempat, lingkungan dan waktu. Dalam hal ini, seseorang dikatakan bermoral atau mempunyai sikap sopan santun apabila dalam menjalani kehidupan di dalam keluarga maupun di masyarakat akan terlihat baik.¹⁶

Orang yang santun selain baik budi bahasa dan perilakunya, juga sangat suka menolong orang lain. Orang yang santun tidak pernah menyakiti orang lain. Ketika berjumpa dengan orang yang dikenal, ia selalu menyapa dan mengucapkan salam. Dengan orang yang tidak dikenalkan pun ia selalu menunjukkan muka yang manis. Penyantun sangat peduli atau empati terhadap kesusahan orang lain dan berupaya sedaya mungkin untuk memberikan pertolongan atau bantuan.

sopan santun yang dikemukakan oleh Oetomo, sopan adalah sikap hormat yang beradab dalam perilaku, santun adalah tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan.¹⁷

Menurut pendapat ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku yang baik dan ramah terhadap orang lain. Perilaku sopan mencerminkan perilaku seseorang, karena sopan memiliki arti hormat, *takzim*, dan tata tertib menurut adat.

¹⁶Didik Wahyudi, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 1*, hal. 295.

¹⁷Hasan Oetomo, *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: PT Prestasi Pustaka Karya, 2012), hal. 20.

Maka dari itu, wajib kita lakukan setiap bertemu orang lain sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain. Orang yang tidak atau kurang sopan biasanya akan dijauhi oleh orang lain. Kita sesama manusia mempunyai keinginan untuk dihargai, itulah alasan mengapa kita harus senantiasa sopan terhadap orang lain.

Sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan sehari-hari di dalam bermasyarakat, karena dengan menunjukkan sikap santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Dalam kehidupan ketika bersosialisasi di dalam masyarakat.¹⁸ Dalam bermasyarakat sudah tentu kita memiliki norma atau etika dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Sopan santun harus diterapkan dimanapun sesuai dengan tuntunan lingkungan tempat kita berada. Contohnya, seperti sesuai dengan tuntunan lingkungan rumah, baik didalam maupun di luar lingkungan rumah, menghormati orang tua, seperti tingkah laku yang baik, berbicara dengan lemah lembut, berkata jujur, tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakiti perasaannya seperti suka berbohong dan tidak mendengar nasehatnya.

¹⁸*Ibid.*, hal. 22.

Berbicara dengan sopan juga merupakan salah satu peran penting untuk menjalin komunikasi yang baik. Dengan demikian, apabila kita berbicara dengan sopan kita dapat beradaptasi dengan lingkungan baru di tempat kita berada. Karena berbicara merupakan salah satu alternatif untuk berkomunikasi di dalam berbicara kita harus memperhatikan kata-kata yang akan kita ucapkan. Kita harus benar-benar menguasai berbicara dengan baik agar tidak menimbulkan rasa dendam seseorang karena perkataan yang tidak sopan. Untuk itu berbicara dengan sopan merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi agar terciptanya komunikasi yang baik dan menghindari adanya kesalahpahaman dengan orang lain saat berkomunikasi. Menurut Damayanti, cara untuk dapat mengajari anak santun terhadap orang lain:¹⁹

- a. Beri kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya.
- b. Tidak memaksa anak meminta maaf.
- c. Tumbuhkan empati pada anak.
- d. Berikan dorongan.
- e. Kenalkan aneka cara meminta maaf.
- f. Beri toleransi waktu.

¹⁹Nidya Damayanti, *Buku Pintar Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Prestasi Pustaka Karya, 2012), hal. 104.

Sedangkan menurut Brown-Levinson, derajat kesantunan atau bertutur atau biasa disebut dengan sopan santun dapat dilakukan dengan delapan strategi, yaitu:²⁰

- a. Pakailah ujaran tidak langsung.
- b. Pakailah ujaran berpagar.
- c. Tunjukkan dengan pesimisme.
- d. Minimalkan paksaan.
- e. Berikan penghormatan kepada mitra tutur.
- f. Mintalah maaf.
- g. Pakailah bentuk impersonal.
- h. Ujarkan tidak tutur melalui ketentuan yang bersifat umum.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cara menanamkan sopan santun pada anak:²¹

- a. Mengajarkan anak bertutur kata yang baik.
- b. Kenalkan pada anak cara berperilaku yang baik.
- c. Ajari anak berkata jujur.
- d. Kenalkan cara meminta maaf yang baik.

D. Tujuan Sikap Sopan Santun

Tujuan sikap sopan santun ialah agar bisa bertutur kata yang santun apabila sedang berbicara dengan orang yang lebih tua. Ketika berbicara tidak

²⁰Aynur Pala, *The Need For Character Education* (International Journal Of Social And Humanity Studies. Vol 3, No 2, 2011 ISSN: 1309-8063), hal. 32.

²¹Kurniasih dan Sani, *Strategi-Strategi Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 66.

menggunakan suara yang keras agar tidak menyinggung perasaan orang lain, apabila sedang berjalan dan bertemu dengan guru di sekolah maupun bertemu dengan orang yang lebih tua hendaknya menegur sapa dan menghargai.²² Sikap yang demikian itu akan menimbulkan sikap timbal balik. Ketika seseorang bersikap baik dan sopan terhadap orang lain atau orang yang lebih tua, maka secara tidak langsung orang tersebut akan bersikap sopan juga terhadap kita.

Manfaat sikap sopan santun bagi diri sendiri adalah dapat menjaga nilai-nilai persaudaraan, membuat kita merasa nyaman kemanapun dan dimanapun kita berada. Karena kita selalu menerapkan sikap sopan santun. Adapun manfaat sopan santun bagi orang lain adalah menghormati dan menghargai keberadaannya (orang lain), menjaga nilai-nilai persaudaraan antar sesama.²³

Manfaat lain dari sikap sopan santun adalah memberikan kehidupan yang damai dan jauh dari permusuhan, karena dengan bersikap sopan santun selain tidak mempunyai musuh juga dapat mengubah musuh lama menjadi teman baru. Sikap sopan santun juga dapat memberikan kebahagiaan bagi orang-orang di sekitarnya. Dengan mempunyai sikap sopan santun dapat membuat seseorang lebih dihargai.²⁴

²² Hasan Oetomo, *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: PT Prestasi Pustakakarya, 2012), hal. 25.

²³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 287.

²⁴ *Ibid.*, hal. 296.

E. Cara Membentuk Sikap Sopan Santun

Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya memiliki sopan santun. Sikap sopan santun anak bagaimana pun wujudnya adalah cerminan sikap orang tuanya. Sayangnya, sopan santun terkadang sulit diajarkan oleh anak-anak. Oleh karena itu, penting mengajarkan anak-anak agar mengerti pentingnya sopan santun ketika orang tua mengajarkan sopan santun itu sendiri. Dimana sopan santun adalah sebuah kepentingan bersama yang patut dijaga agar setiap orang dapat hidup berdampingan di dunia.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa cara membentuk sikap sopan santun anak yaitu melalui hadiah atau pujian dan hukuman. Pemberian hadiah ini diberikan kepada anak yang melakukan kebaikan. Orang tua memberikan hadiah atau pujian kepada anak ketika anak melakukan kebaikan seperti bertutur kata yang baik kepada orang tua. Orang tua juga membiasakan anak untuk bersikap sopan ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua. Dengan pembiasaan ini akan nampak pada perilaku anak sehari-hari di rumah ketika bertemu dengan orang tua. Sedangkan penerapan sanksi atau hukuman diberikan ketika anak melakukan kesalahan yang acuh kepada orang lain, maka orang tua melakukan upaya sesuai sanksi yang didapat. Dengan demikian, pelanggaran yang sering dilakukan anak akan semakin berkurang seperti berbicara kasar ketika dengan orang tua.

²⁵*Ibid.*, hlm 297

F. Faktor Yang Mempengaruhi Sopan Santun

Faktor-faktor perilaku sopan santun dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor, antara lain:²⁶

a. Faktor orang tua

Keluarga adalah tempat terbentuknya akhlak yang terbaik dibandingkan tempat pendidikan yang lain. Hal ini karena melalui keluarga, orangtua dapat memberikan penanaman akhlak sedini mungkin kepada anak-anaknya. Dari lingkungan keluarga pembentuk perilaku sopan santun mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orangtua dan anak, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan perilaku dalam sikap sopan santun yang baik dari pengajaran orangtua kepada anaknya berlangsung secara alami karena dilakukan dengan kasih sayang dan cinta yang tulus dari orangtua kepada anak-anaknya.

b. Faktor lingkungan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari interaksi antar sesama. Kesamaan prinsip dan tujuan akan sesuatu menjadikan adanya kedekatan antar satu dengan yang lainnya sehingga terbentuklah lingkungan pergaulan.

c. Faktor sekolah

Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pendidikan dan pengajaran yang turut serta berperan dalam mempengaruhi tingkat

²⁶Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 65.

pengembangan perilaku sopan santun seorang anak. Peran guru sebagai penyampai ilmu sangatlah penting. Seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontohkan sisi teladannya. Di samping itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat oleh siswanya.²⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun dapat memberikan informasi bahwasanya ada saling berkaitan faktor orangtua, faktor lingkungan dan faktor sekolah dalam membentuk perilaku sopan santun yang baik maupun yang buruk, dan tidak tergantung pada satu faktor saja melainkan ketiga faktor tersebut saling melengkapi.

G. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Sopan Santun pada Anak

Adapun peranan keluarga dalam membentuk sikap sopan santun anak adalah sebagai berikut:

a. Menanamkan nilai-nilai sopan santun

Dalam ilmu Psikologi, kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu

²⁷ Sulastrri Tomayahu, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Di MTs AL-Huda Kota Gorontalo* (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2011), hal. 72.

telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak.²⁸ Dalam hal ini anak dibiasakan untuk berkata sopan dan tidak kotor, tidak menyela pembicaraan orang lain, selalu mengucapkan terimakasih ketika ditolong, meminta izin ketika meminjam barang orang lain, dan menghormati orang yang lebih tua. Orang tua membiasakan anak untuk mengucapkan salam dan mencium tangan ayah dan ibunya ketika hendak berangkat sekolah.²⁹

b. Mendidik anak dengan metode ganjaran dan hukuman

Peran keluarga yang lain yaitu mendidik anak dengan metode ganjaran dan hukuman. Ganjaran adalah alat pendidikan represif yang menyenangkan. Ganjaran diberikan kepada anak yang telah menunjukkan hasil-hasil yang baik dalam pendidikannya, dalam hal kerajinannya, kelakuannya, tingkah lakunya, dengan singkat hal-hal yang menyangkut kepribadiannya maupun dalam hal prestasi belajarnya. Jadi ganjaran merupakan alat pendidikan yang bersifat represif, tetapi di samping fungsinya sebagai alat pendidikan represif yang positif ganjaran juga merupakan alat motivasi, yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik. Ganjaran dapat menimbulkan dorongan bagi anak-anak agar mau belajar lebih giat lagi dan lebih baik.³⁰

²⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 62.

²⁹ Observasi di lingkungan Sekolah, pada Hari Senin, 24 Februari 2020.

³⁰ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 288-289.

Metode ganjaran dilakukan agar anak termotivasi untuk melakukan suatu hal yang baik. Contohnya, dalam hal sopan santun. Ketika anak memperlakukan seseorang dengan baik, dan santun orang tua memberikan ganjaran seperti acungan jempol, atau sebuah pujian, serta ciuman kecil untuk sang anak. Hal yang demikian akan membuat anak termotivasi untuk melakukan perbuatan yang demikian secara terus menerus.³¹

Memotivasi dengan ganjaran tidak harus selalu berupa pemberian materi kepada anak. Begitu pula dengan hukuman, hukuman tidak harus berupa pukulan sebagai akibat dari perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan si anak. Orang tua harus lebih memahami apakah tepat anak yang berbuat baik harus diberikan materi, sedangkan anak yang melakukan kesalahan harus dihukum dengan hukuman fisik.³²

Ganjaran sebagai alat pendidikan berfungsi untuk memotivasi belajar yang diberikan oleh seorang pendidik dalam bentuk bermacam-macam, mulai dari bentuk benda, pemberian peringkat, pujian-pujian, dan lain sebagainya. Ganjaran dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu:

a) Ganjaran berupa symbol

Yang dimaksud ganjaran berupa simbol di sini tidak dinilai dari harga dan kegunaan barang, namun dinilai dari segi kesan atau

³¹ Wawancara dengan Ibu Siti, pada hari rabu, 3 Februari 2021, di ruang tamu.

³² Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*,..., hal. 65.

nilai kesenangannya. Oleh karena itu, ganjaran di sini disebut ganjaran simbolik. Ganjaran simbolik ini dapat berbentuk piala, sertifikat, dan sejenisnya.³³

b) Ganjaran berupa pujian

Pujian adalah suatu bentuk ganjaran yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti baik, bagus, benar, pintar sekali, dan lain sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata sugestif seperti “Nah, lain kali akan baik lagi”. Pujian berupa kata-kata yang menggembirakan yang menimbulkan rasa menghargai anak. Ganjaran ini adalah paling mudah dilaksanakan oleh para orang tua daripada bentuk-bentuk ganjaran yang lain.³⁴

Seperti yang peneliti dapatkan dari hasil observasi bahwasannya ketika Hendri mendapatkan nilai ulangan yang cukup bagus, kemudian orang tuanya mengucapkan “Bagus, belajar yang rajin dan tingkatkan prestasimu”. Kata-kata pujian yang diberikan kepada anak tersebut membuat anak senang dan termotivasi untuk melakukan hal demikian secara terus menerus.

c) Ganjaran berupa penghormatan

Ganjaran dalam hal ini dimaksudkan penganugerahan atau penobatan, misalnya penobatan terhadap sepuluh anak yang terbaik dengan sebutan *the best*, hal ini akan dapat menggairahkan anak yang akan mendapatkan penghargaan bahkan akan mempengaruhi terhadap

³³ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*,..., hal. 289.

³⁴ *Ibid.*, hal. 290.

anak yang lain untuk bersama-sama mendapatkan sanjungan dari orangtua. Ganjaran yang berupa penghormatan dalam bentuk lain memberikan kekuasaan untuk melakukan suatu tugas. Misalnya, kepada anak yang rajin di rumah diberi wewenang mengurus pekerjaan tertentu.³⁵

d) Ganjaran berupa hadiah

Ganjaran disini pelaksanaannya harus hati-hati dan dilakukan sebijaksana mungkin karena dengan benda-benda mudah sekali ganjaran berubah menjadi upah bagi anak sehingga nilai pendidikannya sangat kecil atau bahkan tidak ada sama sekali. Yang dimaksudkan hadiah di sini adalah ganjaran yang berbentuk pemberian yang berupa barang-barang atau materi. Jadi, hadiah yang berupa materi ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah dan lain sebagainya.³⁶

Jika anak diarahkan dengan tepat, mereka akan menjadikan perkembangan teknologi dan segala literasi yang terkandung didalamnya sebagai ilmu pengetahuan untuk menyehatkan otak mereka.

Anak yang berperilaku baik tentu saja berhak mendapatkan ganjaran atas apa yang sudah diusahakannya, dan anak yang tetap berperilaku buruk setelah dididik dan dibina tentu harus diberi hukuman. Banyak orang tua atau pendidik yang membabi-butakan saat

³⁵*Ibid.*, hal. 291.

³⁶*Ibid.*, hal. 291.

menghukum anak. Ini tentu tidak adil bagi si anak. Pada saat anak melakukan kesalahan, kurang bijak jika pendidik (orang tua) langsung menghukum tanpa menanyakan mengapa atau apa sebab sehingga anak melakukan kesalahan tersebut.

Secara operasional hukuman (*punishment*) yang diterapkan orang tua selaku pendidik di rumah terhadap anak ada beberapa macam, yaitu:

a) Berupa Isyarat

Hukuman ini berbentuk isyarat yakni dari ekspresi anggota badan seperti mengangkat jari telunjuk didepan hidung sebagai isyarat agar anak yang gaduh atau ramai dalam proses belajar mengajar agar diam untuk mendisiplinkan anak agar kembali mendengarkan proses belajar mengajar lagi. Hukuman ini diterapkan untuk pelanggaran ringan, yakni dengan mencegah perbuatan yang tidak diinginkan oleh orang tua.³⁷

b) Berupa Perkataan

Yakni hukuman yang diberikan pendidik (orang tua) dalam bentuk perkataan dapat berupa teguran, peringatan, ancaman, nasehat, dan perkataan agak keras. Dalam memberikan teguran orang tua kepada anak apabila menemukan kesalahan ataupun pelanggaran hendaklah dengan nada yang baik dan tidak menimbulkan rasa dendam dalam diri anak serta harus bersifat

³⁷ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam, . . .*, hal. 286.

mendidik. Misalnya seorang anak tidak memperhatikan keterangan atau nasehat orang tua, maka ia langsung memberikan teguran agar anak memperhatikan apa yang dinasehatkan. Dalam memberikan teguran tersebut bertujuan baik yakni supaya anak memahami nasehat yang disampaikan.³⁸

c) Hukuman perbuatan.

Hukuman ini diterapkan oleh orang tua dengan memberikan tugas-tugas terhadap anak yang melanggar aturan atau tata tertib, misalnya anak diminta membaca al-Qur'an 1 atau 2 juz, atau membaca buku tertentu sampai habis, atau diminta mengerjakan suatu pekerjaan hingga selesai.

H. Indikator Sopan Santun

Kurnasih dan Sani berpendapat bahwa acuan penilaian adalah indikator, karena indikator merupakan tanda tercapainya suatu kompetensi. Indikator harus terukur. Dalam konteks penilaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik, yang dapat diamati atau diobservasi oleh guru sebagai representasi dari sikap yang dinilai. Indikator sopan santun menurut Kurniasih dan Sani adalah:³⁹

1. Menghormati orang yang lebih tua.
2. Tidak berkata-kata yang kotor, kasar dan takabur.
3. Tidak meludah disembarang tempat.

³⁸ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam, . . .*, hal. 286.

³⁹ *Ibid.*, hal. 80.

4. Tidak menyela pembicaraan diwaktu yang tidak tepat.
5. Mengucapkan terima kasih setelah nenerima bantuan orang lain.
6. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa).
7. Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain.
8. Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.

Indikator karakter sopan santun menurut Wahyudi dan I Made Arsana, diantaranya yaitu:⁴⁰

1. Menghormati orang yang lebih tua.
2. Menerima sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan.
3. Tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong.
4. Tidak meludah disembarang tempat.
5. Member salam setiap berjumpa dengan guru.
6. Menghargai pendapat orang lain.

I. Dasar Konseptual

Saat ini, kebanyakan orang yang tidak mempunyai sikap sopan santun, seperti melawan orang tua, berkata kasar terhadap orang tua, menyakiti perasaan orang lain, dan lain sebagainya. Sangat disayangkan karena sikap sopan santun seharusnya ada pada diri seseorang. Sikap sopan santun merupakan budaya leluhur kita dewasa ini yang telah dilupakan oleh sebagian orang. Sikap sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat

⁴⁰ Wahyudi Didik dan I Made Arsana, Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, (Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Nomor 2 Vol 1 Tahun 2014), hal. 295.

menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda tidak lagi kelihatan dalam kehidupan yang serba modern ini. Hilangnya sikap sopan santun sebagaimana siswa merupakan salah satu dari sekian penyebab kurang terbentuknya karakter. Tidak terpeliharanya sikap sopan dan santun ini dapat berdampak negatif terhadap budaya bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kehidupan yang beradab.

Sopan santun adalah suatu sikap atau perilaku terpuji yang dimiliki oleh seseorang dalam bertingkah laku di dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam bersosial di masyarakat. Sopan santun sangat penting di dalam kehidupan bermasyarakat karena dengan adanya suatu sikap sopan tersebut kita akan lebih dihormati oleh orang lain. Tata cara bersopan santun dalam kehidupan sehari-hari dan dalam bermasyarakat adalah:⁴¹

1. Selalu berusaha menyenangkan hati orang lain.
2. Tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan pangkat dan keturunan.
3. Mengucapkan terima kasih ketika mendapat bantuan dari orang lain.
4. Berlemah lembut dalam bertutur kata.
5. Menghargai pendapat orang lain.
6. Memiliki toleransi terhadap sesama masyarakat.

⁴¹*Ibid.*, hal. 298.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MIN 2 Aceh Tamiang yang berada di Kampung Opak Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2019.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Untuk mendapatkan data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan data. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah orang tua siswa kelas 1 di MIN 2 Aceh Tamiang yang berjumlah 10 orang.

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dihimpun langsung oleh peneliti.⁴²

Sumber data primer ini disebut juga data asli atau data baru. Hal ini

⁴² Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung:

dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan yang dilaksanakan, data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer penelitian ini adalah sumber data yang memberikan jawaban lisan, jenis datanya melalui wawancara dan observasi di lapangan. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, sedangkan partisipan dalam penelitian ini yaitu 10 orang tua siswa kelas 1 MIN 2 Aceh Tamiang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mendukung data primer. Data sekunder berasal dari kepustakaan. Data sekunder ini berupa dokumen, buku, majalah, jurnal, *website* resmi dan lain-lain.

Menurut Sugiyono, sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dengan kata lain, data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).⁴³ Data sekunder ini akan diperoleh dari buku, laporan, karyawan/bagian Tata Usaha (TU), laporan guru, diantaranya mengenai sikap sopan santun siswa selama berada di sekolah dan kemudian diolah lebih lanjut lagi sehingga peneliti dapat mengetahui peran orang tua dalam menanamkan sikap sopan santun pada siswa.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 308-309.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipan, wawancara secara mendalam, studi dokumentasi dan gabungan ketiganya (triangulasi).⁴⁴ Pada tahap ini dijelaskan lebih spesifik dari tahap-tahap observasi, bentuk wawancara, dokumen yang diharapkan bisa dikumpulkan perkiraan lama waktu pengumpulan data, dan bentuk format pencatatan. Beberapa metode yang digunakan peneliti dalam penelitian untuk pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.⁴⁵

Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.⁴⁶ Metode wawancara ini digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan bagaimana

⁴⁴*Ibid.*, hal. 225

⁴⁵Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 138.

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 308-309.

motivasi dan nasihat orang tua dalam mendidik sopan santun anak, peraturan orang tua dalam mendidik sopan santun anak.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian. Teknik observasi tidak melakukan intervensi dan dengan demikian tidak mengganggu objektivitas penelitian. Observasi menampilkan data dalam bentuk perilaku.⁴⁷

Dalam hal ini, observasi yang dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan, sarana prasarana di rumah, keadaan orang tua dan anak, dan aktivitas lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Dalam observasi ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung pada kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara atau teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam desain penelitiannya, peneliti harus menjelaskan dokumen apa yang dikumpulkan dan bagaimana cara mengumpulkan dokumen tersebut. Pengumpulan data melalui dokumen bisa menggunakan alat kamera (*video shooting*), atau dengan cara fotocopy.⁴⁸

⁴⁷Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal. 94.

⁴⁸Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal. 57.

Dokumen yang peneliti gunakan berupa data-data atau catatan tentang penilaian afektif keseharian siswa di sekolah yang akan peneliti dapatkan melalui guru. Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu.

4. Instrument Penelitian

Suharsimi arikunto menyatakan bahwa instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁴⁹ Berdasarkan pengumpulan data yang digunakan, maka instrument penelitian ini menggunakan panduan wawancara yang dapat dilihat pada lampiran 1.

E. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan pemeriksaan keabsahan instrumen, tetapi pemeriksaan keabsahan data. Untuk menjamin validasi data temuan, peneliti melakukan beberapa upaya di samping menanyakan langsung kepada subjek. Peneliti juga mencari jawaban dari sumber lain. Cara yang digunakan disebut teori triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu data lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

⁴⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 161.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Uji kredibilitas dilakukan dengan metode triangulasi untuk memeriksa keabsahan data, sehingga data yang dikumpulkan lebih akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai upaya pengecekan data dalam suatu penelitian dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data, atau hanya menggunakan pemahaman pribadi tanpa melakukan pengecekan kembali.

Dalam penelitian ini digunakan tiga triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data yang diperoleh dari anak kemudian di *cross-check* (memeriksa kembali) kepada sumber data yaitu dengan orang tua.
2. Triangulasi metode, yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika data yang dihasilkan berbeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap paling benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda dalam triangulasi metode ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Triangulasi waktu. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Dalam melakukan pengujian kredibilitas data dapat kita lakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁵⁰

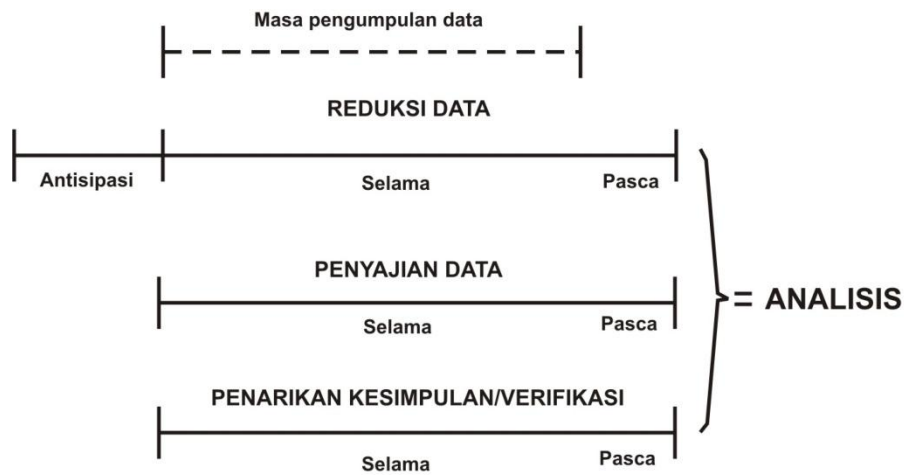
F. Teknik Analisis Data

Setelah data telah dikumpulkan, data itu perlu diolah dan dianalisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵¹

Pada metode analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut ini:

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 373-374.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 244.



Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa setelah peneliti melakukan pengumpulan data, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Oleh karena itu, perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵²

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan.⁵³ Dalam mereduksi data, dilakukan peneliti dengan cara memilih, menyederhanakan dan memfokuskan data hasil wawancara dengan para orang tua, dan observasi yang dilakukan di lingkungan rumah, serta dokumentasi

⁵² *Ibid.*, hal. 338.

⁵³ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 178.

yang peneliti dapatkan, untuk kemudian diubah ke dalam catatan lapangan agar mempermudah dalam menyajikan data.

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Penyajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan atau tindakan yang diusulkan. Jadi melalui penyajian data tersebut maka akan lebih mudah dipahami. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan mudah memahami apa yang terjadi, melanjutkan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

Peneliti dalam menyajikan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan merangkai data yang sudah direduksi sehingga peneliti mudah untuk membuat kesimpulan tentang data yang diperoleh dari orang tua mengenai peran orang tua terhadap penanaman nilai sopan santun di MIN 2 Aceh Tamiang.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dalam rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁵⁴

Penarikan kesimpulan adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proporsi-proporsi yang terkait dengannya. Peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang digunakan dalam penelitian untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai sopan santun.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, . . ., hal. 341.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi Peneliti Tentang Peran Orang Tua Siswa Terhadap Penanaman Nilai Sopan Santun Di MIN 2 Aceh Tamiang.

Setelah peneliti melakukan penelitian di MIN 2 Aceh Tamiang dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat ditulis hasil penelitian sebagai berikut:

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting. Kebiasaan ibu dan ayah kepada anak-anaknya di rumah akan sangat menentukan sikap anaknya di luar rumah. Karena rumah merupakan pondasi utama setiap keluarga yang memiliki peran yang sangat penting bagi masa depan anggota keluarganya terutama anak.

Orang tua yang menerapkan kebiasaan yang baik pada anaknya di dalam keluarga akan ditiru oleh anaknya dan akan diterapkan oleh anak di lingkungannya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa kelas I:

“Anak merupakan cerminan orang tua, jika dirumah orang tua memberikan contoh yang baik maka anak juga akan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, orang tua sangat berperan besar dalam penanaman nilai sopan santun pada anak. Hal ini dikarenakan orang tua adalah lingkungan pertama yang

dijumpai setiap anak. Orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap sopan santun anak. Banyak hal yang bisa dilakukan orangtua dalam menanamkan sikap sopan santun pada anak salah satunya dengan memberikan contoh yang baik pada anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa orang tua:

“Saya dan suami membiasakan untuk selalu mengucapkan terimakasih setelah dibantu oleh anak, contohnya waktu saya menyuruh ambilkan minum dan anak pun mengambilnya, terus saya bilang makasih ya neuk”.tutur ibu Siti.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua adalah panutan setiap anak. Baik buruk yang dilakukan oleh orang tua juga akan ditiru oleh anak.

Dalam menjalankan perannya sebagai orang tua yang wajib mendidik dan memberikan contoh yang baik untuk anak, orang tua juga dihadapkan dengan berbagai macam kendala.Salah satu contoh kendala yang dihadapi orang tua adalah pengaruh teman bermain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa:

“Terkadang susah untuk mengatur anak karena sering bermain dengan teman sampai lupa waktu, kalau di paksa pulang dia bisa nangis atau marah.Pengaruh dari teman juga dibawa di rumah, ada teman yang berbicara kasar, anak juga akan ikut-ikutan”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, orang tua harus lebih tegas dan bijaksana dalam menghadapi kendala yang ada agar optimal dalam menanamkan sikap sopan santun pada anak.

Peneliti mewawancarai salah seorang siswa kelas 1 di MIN 2 Aceh Tamiang, ketika ditanya apakah orang tua membiasakan untuk mengucapkan “Terimakasih ketika sudah dibantu?”. Maka ia menjawab:

“Mamak sering bilang makasih kalau adik ambilin minum, ambil semua yang mamak suruh. terus kalau adik minta tolong ke mamak untuk cariin baju bola adik, terus mamak cariin tapi adik lupa bilang makasih, mamak enggak marah, mamak kasih tau bilang makasihnya mana”.

Kemudian orang tua memberikan teguran kepada anak yang akan berdampak positif bagi anak. Dalam hal ini, Ibu Pinah memberikan penjelasan:

”Bentuk teguran yang saya berikan tidak dengan membentak dan menggunakan kekerasan, akan tetapi dengan metode nasihat dan mengulang kembali hal yang ingin diajarkan. Karena anak kalau dikerasi, maka akan sulit untuk patuh kepada orang tua”.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh gambaran mengenai keteladanan yaitu:

”Saya sering memberi teladan sama anak saya, kalau saya lewat di depan orang yang lebih tua saya jalan menunduk, biar anak saya mencontoh apa yang saya buat, saya sering buat macam itu biar anak saya terbiasa lihat hal yang baik, kalau misalnya anak saya jalan enggak menunduk di depan orang yang lebih tua, nanti saya nasehati, tapi saya enggak langsung nasehati di depan orang itu”.

“Saya dan suami enggak pernah ngomong kasar dan kotor, karena saya enggak mau kasih contoh yang buruk sama anak saya. Makanya anak saya juga enggak pernah ngomong kasar dan kotor. Tapi pernah satu hari itu anak saya pulang main bola dengan baju yang kotor terus saya bilang jangan masuk dari pintu depan masuknya dari pintu belakang karena nanti rumah jadi kotor, terus dia jawab sibuk kali mamak ini. Saya pun kaget dengarnya kok bisa ini anak ngomong kasar padahal saya gk pernah kasih contoh gitu. Saya pun langsung kasih tau dan nasehati dia”.⁵⁵

⁵⁵Wawancara dengan ibu Maya, pada Hari Selasa 2 Februari 2021, di teras rumah.

Dari sini, teladan merupakan faktor yang amat penting dalam memperbaiki atau merusak anak. Jika seorang pendidik (orang tua) bersifat jujur, amanah, mulia, dan jauh dari maksiat, maka anak akan tumbuh dengan sifat jujur, amanah, berakhlak mulia, berani, dan suci.

Peneliti menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai sopan santun dengan metode pembiasaan dan keteladanan menjadikan anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan mempunyai akhlak yang baik pula. Dengan akhlak tersebut tentunya anak di lingkungan keluarga maupun masyarakat dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan akhlak yang salah satunya yaitu kesopan santunan. Dengan demikian, apabila seorang anak telah mengetahui pendidikan akhlak yang baik, maka sopan santun anak di dalam bermasyarakat maupun keluarga juga menjadi baik.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti mewawancarai Ibu Siti ketika ditanya biasanya anak sering melakukan pelanggaran yang seperti apa, maka jawabannya:

“Anak sering melanggar peraturan yang berlaku dalam keluarga, seperti bermain sampai lupa waktu dan harus dijemput, tidak belajar ketika malam hari, tidak melaksanakan salat, dan berbuat tidak sopan dengan orang yang lebih tua.”

Kemudian peneliti juga mewawancarai anak dari Ibu Siti yang bernama Hendri Maulana ketika ditanya mengapa adik melakukan kesalahan dengan melanggar peraturan yang ada dalam keluarga, lalu ia menjawab:

“karena suntuk dirumah tidak ada teman maka saya bermain sampai lupa waktu”.

Dari pemaparan tersebut, jelaslah bahwa anak melakukan kesalahan karena kurangnya teman dalam lingkungan keluarga. Jadi, hendaknya para orang tua menjadikan anak sebagai teman, bukan hanya sebagai anak. Akan tetapi, lebih dalam lagi sebagai sahabat, yang bisa jadi tempat curhat bagi anak-anak mereka.

Dalam hal ini peneliti bertanya kepada Ibu Siti tentang bagaimana ketika anak melakukan kesalahan, lalu beliau menjawab:

“Ditegur dandiingatkan terlebih dahulu, jika masih belum bisa maka dengan dinasihati secara halus, jika belumbisa maka dengan sedikit gertakan. Dengan gertakan tersebut maka anak akan mendengarkan apa yang dikatakan orang tuanya”.⁵⁶

Dari hasil pengumpulan data, peneliti menjelaskan bahwa pendidikan menggunakan metode ganjaran dan hukuman tentunya memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan, sehingga orang tua harus dapat menempatkan hukuman dan ganjaran mana yang akan diberikan kepada anak ketika anak melakukan kesalahan, atau melakukan kebaikan.

Dalam hal ini, Ibu Alfiyah memberikan pendapat bahwa:

“Kebiasaan-kebiasaan baik seperti, bersikap sopan santun selalu saya terapkan dalam diri yang diharapkan akan dicontoh oleh anak. Saya dan suami juga terbiasa menggunakan bahasayang baik ketika berbicara dengan anak maupun orang yang lebih tua. Tentu hal tersebut akan mendidik anak untuk meniru kebiasaan baik yang saya lakukan”.⁵⁷

Peneliti menjelaskan bahwa pembiasaan untuk menumbuhkan dan memelihara sopan santun pada diri anak sangatlah penting dilakukan oleh

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Siti, pada hari jumat, 28 Februari 2020, di ruang tamu.

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Alfiyah, pada hari kamis 4 Februari 2021, di ruang tamu.

orang tua. Karena tanpa adanya pembiasaan dari orang tua sopan santun anak akan hilang tergerus oleh pergaulan remaja saat ini.

2. Hasil Wawancara Peneliti dengan Orang Tua Tentang Kendala Yang Dialami Orang Tua Siswa Terhadap Penanaman Nilai Sopan Santun Di MIN 2 Aceh Tamiang.

Adapun kendala yang dihadapi orang tua dalam penanaman nilai sopan santun anak adalah sebagai berikut:

Anak-anak yang masih dalam usia sekolah tentu masih sangat membutuhkan perhatian dari orang tua. Karena perhatian dari orang tua akan memberikan motivasi dan memupuk sikap sopan santun baginya. Anak membutuhkan perhatian dari orangtua dalam tumbuhkembangnya, tak hanya pertumbuhan fisik, tetapi juga psikologisnya. Anak membutuhkan perhatian orang tua untuk memberikan arahan tentang baik buruknya tindakan yang dilakukan.

Tetapi kenyataan yang ada, banyak orang tua baik suami maupun istri yang bekerja dan menitipkan anak kepada nenek atau pengasuh. Seperti orangtua dari siswa yang peneliti wawancarai.

“kondisi ekonomi saya ya seperti ini, gaji bulanan dari hasil saya bekerja adalah dua juta. Sebenarnya, tanpa istri saya harus bekerja pun kebutuhan keluarga saya bisa terpenuhi. Akan tetapi istri saya memilih bekerja karena di rumah merasa sepi, dan anak-anak pun sudah mulai besar sehingga istri saya memutuskan untuk ikut bekerja. saya dan istri saya sudah menitipkan anak-anak kepada neneknya, sehingga ketika saya dan istri bekerja dan tidak bisa memantau dan mendidik anak, maka anak tetap mendapatkan bimbingan dan pantauan dari neneknya. Dan ketika saya sudah pulang dari bekerja, anak tetap

saya didik selayaknya orang tua lain mendidik anaknya. Jadi, anak tidak kekurangan didikan dari orang tua.”

Orang tua harus tetap memberikan pengawasan kepada anaknya sehingga pergaulan anak tidak sampai kepada hal yang salah. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan orang tua siswa:

“Saya sulit mengendalikan teman bermainnya, karena kan disekolah itu banyak temannya, ada yang perilakunya baik ada juga yang tidak baik. Anak saya juga sering berkata kasar padahal saya tidak pernah mengajarnya berkata kasar atau pun berkata kasar didepannya. Saya beranggapan bahwa itu pengaruh dari teman sekolahnya”.

Di zaman ini, perkembangan dan penyebaran teknologi internet sudah hampir merata ke seluruh pelosok penjuru dunia. Pengaruh penggunaan perkembangan teknologi yang berlebihan telah menggerus nilai-nilai, etika dan norma dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap orang tua siswa.

“Anak sering nonton *youtube*, entah kartun apa yang dilihatnya saya pun tidak tau. Kalau saya ambil HP nya dia sering menangis. Oleh sebab itu, saya sering memberikannya HP.”

Maka dari itu orang tua harus mendidik anak-anak dengan cara yang berbeda karena anak-anak milenial sangat kreatif dan penuh inovasi. Jika anak diarahkan dengan tepat, mereka akan menjadikan perkembangan teknologi dan segala literasi yang terkandung didalamnya sebagai ilmu pengetahuan untuk menyehatkan otak mereka.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua adalah panutan setiap anak. Baik buruk yang dilakukan oleh orang

tua juga akan ditiru oleh anak. Penanaman nilai sopan santun pada anak sangat perlu dilakukan oleh orang tua. Sebab orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga, maka dari itu orang tua harus selalu berupaya menyelesaikan semaksimal mungkin kendala yang timbul dalam penanaman nilai sopan santun.

Dalam menjalankan peran orang tua untuk membentuk sopan santun anak tentunya terdapat hambatan yang mempengaruhi ketidakberhasilan peran tersebut, diantaranya kurangnya perhatian dari orang tua, pengaruh dari teman, dan perkembangan teknologi. Hal tersebut merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam rangka keberhasilan peran orang tua dalam membentuk sikap sopan santun anak.

Di zaman ini, perkembangan dan penyebaran teknologi internet sudah hampir merata keseluruh pelosok penjuru dunia. Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam buaian teknologi informasi yang sangat maju saat ini, ikut serta menampilkan diri dalam pergaulan sehari-hari di media sosial. Mereka hadir sebagai cerminan dari betapa telah berubahnya perkembangan teknologi.

Pengaruh penggunaan perkembangan teknologi yang berlebihan telah menggerus nilai-nilai, etika dan norma dalam keluarga. Teknologi mulai menggerus banyak nilai budaya di tengah masyarakat kita. Mereka bersahabat dengan jaringan internet setiap saat, yang memungkinkan mereka terhubung dengan banyak hal tentang dunia luar. Maka dari itu, orang tua harus mengarahkan anaknya dengan tepat dan orang tua harus mendidik anak-anak

dengan cara yang berbeda. Anak-anak milenial sangat kreatif dan penuh inovasi. Mereka lahir pada zaman yang sangat modern.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran yang dilakukan keluarga dalam membentuk sopan santun anak yaitu Pertama menanamkan nilai-nilai sopan santun dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Kedua, mendidik anak dengan metode ganjaran dan hukuman, dan Ketiga, mendidik anak agar memiliki *akhlakul karimah* dan sopan santun.

Metode pengajaran pendidikan dalam keluarga tersebut dari peran yang diterapkan oleh keluarga adalah terbentuknya sikap sopan santun pada diri anak. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam keseharian anak yang menggunakan tutur kata yang baik ketika berbicara dengan orang lain, menghargai orang lain, dan menyayangi orang yang lebih muda, serta menghormati orang yang lebih tua.

Dalam menjalankan peran orang tua untuk membentuk sopan santun anak tentunya terdapat hambatan yang mempengaruhi ketidakberhasilan peran tersebut, diantaranya kurangnya perhatian dari orang tua, pengaruh dari teman, dan perkembangan teknologi. Hal tersebut merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam rangka keberhasilan peran orang tua dalam membentuk sikap sopan santun anak.

B. Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti setelah mengadakan penelitian tentang “Peran Orang Tua dalam penanaman nilai sopan santun anak di MIN 2 Aceh Tamiang” yaitu:

1. Hendaknya setiap orang tua yang benar-benar memperhatikan perilaku dan perkembangan anak, khususnya sopan santun, tutur kata, akhlak dan tingkah laku. Karena perkembangan perilaku anak harus terus dipantau baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Pendidikan sopan santun yang diterapkan harus direlevankan dengan kondisi saat ini. Hal ini akan memperkuat pengaruh nilai dan norma dalam diri anak untuk berubah menjadi yang lebih baik. Pola pendidikan yang menghargai potensi anak penting untuk diperhatikan. Karena akan berpengaruh terhadap proses belajar dalam sekolah formalnya.
3. Para orang tua harus meningkatkan perannya terutama seorang ibu yang mempunyai peran penting dalam pendidikan anak, harapannya orang tua akan terus memantau dan memahami perkembangan anak.
4. Para orang tua hendaknya harus memberikan contoh yang mengandung nilai-nilai moral dasar sebagai *akhlakul karimah* yang telah dijadikan oleh anak sebagai teladan. Apabila anak lupa melakukannya maka ibu dapat segera mengingatkan dan member nasihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2017. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Agus, Zainul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Ahmad, Azzet Muhimin. 2011. *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Ardi, Novan, 2013. *Bina karakter anak*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Buchari, Alma. 2011 *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Djaelani, S. 2011. *Peran Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jakarta: Jurnal Widya.
- Damayanti, Nidya. 2012. *Buku Pintar Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka karya.
- Darwis, Amri. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan : Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*. Jakarta : Rajawali Pers.

- Didik ,Wahyudi dan I Made Arsana. *Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan*.
Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Nomor 2 Vol 1 Tahun 2014.
- Gunawan, Imam. 2016. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hariyanto. 2012. *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT.Remaja rosdakarya.
- Hasan, Oetomo. 2012. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT Prestasi Pustakakarya.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Junaedi, Mahfud. 2015.*Filsafat Pendidikan Islam (Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Khozin. 2013. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdaskarya
- Kurniasih dan Sani. 2014. *Strategi-Strategi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Kutha Ratna,Nyoman. 2010.*Metodologi penelitian, Kajian Bidaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mansur. 2011. *Pendidikan anak Usia dini dalam Islam*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Margono. 2010.*Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Navis, Ali Akbar. 2013. *Menjadi Orang Tua Idaman dengan Hypo Parenting*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Noor, Rohinah M. 2017. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah Dan Di rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Nursalim, *Materi dan pembelajaran bahasa Indonesia*. 2011. Pekan baru: Zanafa Publishing.
- Oetomo, Hasan. 2012. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka karya.
- Pala, Aynur. *The Need For Character Education* (International Journal Of Social And Humanity Studies. Vol 3, No 2, 2011 ISSN: 1309-8063).
- Sagala, Saiful. 2013. *konsep dan makna pembelajaran Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulhan. 2011. *Pola pengasuhan Islami untuk membangun karakter positif ana*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Soekanto, Soejono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tomayahu, Sulastri. 2011. *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Terhadap Perilaku Sopam Santun Siswa Di MTs AL-Huda Kota Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo.

Wahyudi, Didik. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume .*

